

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN



Oleh

MASRIAH LUBIS

NIM. 10811002671

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING
AND LEARNING* (CTL) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

MASRIAH LUBIS

NIM. 10811002671

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan*, yang ditulis oleh Masriah Lubis NIM. 10811002671 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 10 Rajab 1433 H
31 Mei 2012 M

Menyetujui,

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Pembimbing

Drs. H. Amri Darwis, M.Ag.

Mardia Hayati, M.Ag.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan*, yang ditulis oleh Masriah Lubis NIM. 10811002671 telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 06 Sya'ban 1433 H/26 Juni 2012 M dan skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Pekanbaru, 06 Sya'ban 1433 H
26 Juni 2012 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Azwir Salam, M.Ag.

Ansharullah, SP., M.Ec.

Penguji I

Penguji II

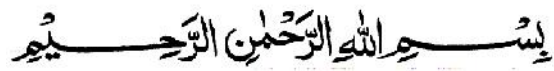
Zaitun, M.Ag.

Dra. H. Eniwati Khaidir, M.Ag.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP. 19700222 199703 2001

PENGHARGAAN



Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kami semua, serta shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya yang setia sampai hari kiamat nanti. Dengan segala keridhoan hati, penulis bersyukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, pertolongan serta limpahan kasih dan sayang-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan Skripsi ini. Penyusunan Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat dalam menempuh Ujian sarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam Skripsi ini penulis mengambil judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan”**.

Penulisan skripsi ini telah banyak mengorbankan beban moril dan materil dari beberapa pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu :

1. Teristimewa untuk yang tersayang kedua orang tuaku, kupersembahkan buat **Ayahanda H. Bustami Lubis** dan **Ibunda Nurmiah Nasution** yang telah melahirkan, membesarkan, memotivasi dan mendidik tanpa kenal lelah

dengan kasih sayangnya yang tiada terhingga sehingga penulis dapat meraih gelar sebagaimana yang dicita-citakan. Terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang yang tiada duanya dan doa restu yang diberikan dalam mendidik dan membesarkan penulis. Buat **Kakanda Abdul Hafiz , Gusnar Yusuf , Siti Zahra, Adi Marhalim, dan Najmi Syarifah**, abang sepupuku **Ikhsan dan keluarga**, dan semua keluarga yang telah banyak memberikan dorongan kepada penulis.

2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, selaku Rektor UIN SUSKA Riau, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di UIN SUSKA Riau.
3. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau
4. Bapak Drs. H. Amri Darwis, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN SUSKA Riau. Terima kasih atas bantuan yang diberikan kepada penulis.
5. Ibu Mirawati, M. Ag. Selaku penasehat Akademis yang memberikan bimbingan, nasehat dan arahan, selama penulis menjalani studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
6. Ibu Mardia Hayati, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing penulis demi terselesainya skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama menimba ilmu di Fakultas Tarbiyah dan keguruan.

8. Karyawan Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN SUSKA Riau yang telah ikut membantu proses kegiatan belajar mengajar di kampus.
9. Kepala Sekolah, Dewan Guru, dan Staf Tata Usaha di SMP N 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan yang telah bersedia memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data serta informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
10. Buat teman-temanku seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2008 khususnya kelas Model yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segalanya.
11. Buat teman-teman dan kakak-kakak di kos (Kak Zerli. R, kak Putri. M, dan Lena. P)
12. Buat Teman-teman KKN Angkatan XXXV dan PPL tahun 2011
13. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama ini.

Akhirnya semua pihak yang telah terlibat langsung maupun tidak langsung, memberikan bantuan moril maupun materil kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, dalam kesempatan ini penulis do'akan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka semua dan Allah menjadikan semua itu sebagai amal kebaikan dan semoga Allah tempatkan mereka itu ditempat yang mulia di dunia dan akhirat.

Sebagai manusia yang tak luput dari berbagai kesalahan, tentunya dalam skripsi inipun tak lepas dari berbagai kekurangan baik yang menyangkut teknis penyusunan, tata bahasa maupun isinya. Demi tercapainya kesempurnaan skripsi

ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang berguna bagi kesempurnaan skripsi ini. Untuk itu sebelum dan sesudahnya penulis ucapkan terima kasih.

Pekanbaru, Juli 2012

Penulis

MASRIAH LUBIS
NIM. 10811002671

ABSTRAK

MASRIAH LUBIS (2012): PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan objek penelitiannya adalah penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan persentase. Sedangkan proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, kemudian seluruh data di analisis untuk memperoleh hasil.

Dari penelitian ini diperoleh hasil tentang penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan oleh guru A tergolong tidak baik karena berada pada 34,28%, guru B tergolong tidak baik karena berada pada 42,85%, guru C tergolong kurang baik karena berada pada 65,71%.

Dari penelitian ini diperoleh hasil rekapitulasi observasi keseluruhan tentang penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan tergolong tidak baik karena berada pada 47,61%. Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Dalam hal ini juga dikarenakan masih ada aspek-aspek penerapan model pembelajaran kontekstual yang belum maksimal penerapannya dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran kontekstual seperti; Faktor psikologis, Faktor sarana dan prasarana yang ada di sekolah, Faktor sosial, Faktor kesiapan anak dalam menerima pelajaran dan paradigma pendidik.

ABSTRACT

MASRIAH LUBIS (2012): THE APPLICATION OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) MODEL OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION AT STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 1 PANGKALAN KERINCI PELALAWAN REGENCY.

This study aims to determine how the application of contextual learning model in teaching Islamic Education and the factors that affect the application of contextual learning model in teaching Islamic Education in State Junior High School 1 Pangkalan Kerinci Regency Pelalawan. Subjects in this study are the Islamic Education teachers, while the object of research is the application of contextual learning model in teaching Islamic Education in State Junior High School 1 Pangkalan Kerinci Regency Pelalawan.

In data collection, the authors used a qualitative descriptive analysis of the percentage. While the data collection process is done by using the techniques of observation and interview, then all data in the analysis to obtain results.

From this study the results obtained on the application of contextual learning model in teaching Islamic Education in State Junior High School 1 Pangkalan Kerinci Regency Pelalawan teacher A classified as less good because it is at 50,48%, teacher B classified as less good because it is at 72,38 %, classified as less good teachers because C is at 71,43%.

From this study the results obtained overall summary observations about the application of contextual learning model in teaching Islamic Education in State Junior High School 1 Pangkalan Kerinci Regency Pelalawan classified as less good teachers because 64,76%. This is consistent with the observation of the author with subject teachers of Islamic Religious Education in State Junior High School 1 Pangkalan Kerinci Regency Pelalawan. In this case also because there are still aspects of the application of contextual learning model and its application have not been up there several factors that affect the application of contextual learning models such as psychological factors, infrastructure factors that exist in schools, social factors, factor in a child's readiness to receive lessons educators and paradigms.

الملخص

ماسريه لوبيس (٢٠١٢): تطبيق التعلم التدريس النموذجية السياقية والتعلم
(CTL) تدريس التربية الدين الإسلامي في
المدرسة الثانوية الأعدادية الحكومية ١ بنجكالن
كيرنجي بيلالون

تهدف هذه الدراسة لتحديد كيفية تطبيق نموذج التعلم السياقي في تدريس التربية الإسلامية والعوامل التي تؤثر على تطبيق نموذج التعلم السياقي في تدريس التربية في الثانوية الأعدادية الحكومية كيرنجي بيلالون. المواضيع في هذه الدراسة هو معلمي التربية الإسلامية، في حين أن الهدف من البحث هو تطبيق نموذج التعلم السياقي في تدريس التربية الإسلامية في الثانوية الأعدادية الحكومية كيرنجي بيلالون. جمع البيانات، واستخدم واضعو التحليل النوعي وصفي للنسبة المئوية. في حين تتم عملية جمع البيانات عن طريق استخدام تقنيات المراقبة والمقابلة، ثم كل البيانات في تحليل للحصول على نتائج.

من هذه الدراسة إلى النتائج التي تم الحصول عليها على تطبيق نموذج التعلم السياقي في تدريس التربية الإسلامية في الثانوية الأعدادية الحكومية كيرنجي بيلالون تصنف على أنها أقل المعلمين جيدة لأن هو على ، %، تصنف على أنها أقل المعلمين جيد لأنه في ، %، تصنف على أنها أقل المعلمين جيدة لأن هو على ، %.

من هذه الدراسة الحصول على النتائج الملاحظات ملخص شامل حول تطبيق نموذج التعلم السياقي في تدريس التربية الإسلامية في الثانوية الأعدادية الحكومية كيرنجي بيلالون تصنف على أنها أقل المعلمين جيدة لأن هو على ، وهذا يتفق مع الملاحظة للمؤلف. مدرسي المواد في التربية الدينية الإسلامية في الثانوية الأعدادية الحكومية كيرنجي بيلالون. في هذه الحالة أيضا لأنه لا تزال هناك جوانب تطبيق نموذج التعلم السياقي وتطبيقه لم تكن تصل هناك العديد من العوامل التي تؤثر على تطبيق السياقية نماذج التعلم مثل العوامل النفسية وعوامل البنية التحتية الموجودة في المدارس، والعوامل الاجتماعية وعامل في استعداد الطفل لتلقي الدروس المربين والنماذج

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PENGHARGAAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Permasalahan	7
1. Identifikasi Masalah	7
2. Batasan Masalah.....	8
3. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoretis.....	11
B. Penelitian yang Relevan	22
C. Konsep operasional	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	26
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	26
C. Populasi dan Sampel.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisis Data	27
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	29
B. Penyajian Data	36
C. Analisis Data.....	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	75
DAFTAR KEPUSTAKAAN	76
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL 1	:	Data Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan	33
TABEL 2	:	Data Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan	35
TABEL 3	:	Observasi Guru A.....	38
TABEL 4	:	Observasi Guru A.....	39
TABEL 5	:	Observasi Guru A.....	40
TABEL 6	:	Observasi Guru A.....	41
TABEL 7	:	Observasi Guru A	42
TABEL 8	:	Rekapitulasi Guru A.....	43
TABEL 9	:	Observasi Guru B.....	46
TABEL 10	:	Observasi Guru B.....	47
TABEL 11	:	Observasi Guru B.....	48
TABEL 12	:	Observasi Guru B.....	49
TABEL 13	:	Observasi Guru B.....	50
TABEL 14	:	Rekapitulasi Guru B.....	51
TABEL 15	:	Observasi Guru C.....	54
TABEL 16	:	Observasi Guru C.....	55
TABEL 17	:	Observasi Guru C.....	56
TABEL 18	:	Observasi Guru C.....	57
TABEL 19	:	Observasi Guru C.....	58
TABEL 20	:	Rekapitulasi Guru C.....	59
TABEL 21	:	Rekapitulasi Keseluruhan	68

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan murid, dan itu tidak akan terlaksana kecuali apabila ada guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Hal ini menunjukkan dua proses yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dalam pelaksanaan pendidikan.¹ Dalam Pendidikan Agama Islam proses pembelajaran selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berpikir, mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.²

Dalam proses pembelajaran hal yang selalu menjadi harapan bagi guru adalah bagaimana agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Namun, pada nyatanya ini sangat sulit untuk diwujudkan. Kesulitan tersebut dikarenakan anak didik sebagai individu dengan segala keunikannya yang memiliki perbedaan, tidak ada siswa yang sama. Walaupun secara fisik mungkin sama, namun pasti ada hal-hal tertentu

¹ Bahri Djamarah, Syaiful, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta. h. 92.

² Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, h. 97.

yang pasti berbeda, misalnya perbedaan dari sudut minat, bakat, kemampuan bahkan gaya belajar (perbedaan dari segi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik).³ Oleh karena itu kegiatan pembelajaran hendaknya dipilih dan dirancang agar mampu mendorong dan melatih peserta didik untuk mencari ilmu dimanapun berada, tidak hanya di bangku sekolah saja tapi juga di masyarakat dan di keluarga. Pembelajaran yang seperti ini selaras dengan model pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang konsep pembelajarannya menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata yang kemudian siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks CTL (*Contextual Teaching and Learning*) bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah berproses secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor.⁵ Belajar melalui CTL (*Contextual Teaching and Learning*) diharapkan siswa mampu menemukan sendiri materi yang dipelajarinya. Maka dari itu guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan

³ Syaiful Bahri Djamarah, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Rineka Cipta, h. 1.

⁴ Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, h. 255.

⁵ *Ibid*, h. 255.

efisien sesuai dengan materi yang di ajarkan agar menunjang minat dan perhatian siswa terhadap bahan pelajaran yang di berikan serta dapat menambah motivasinya untuk belajar selanjutnya dan membantu pemahaman siswa dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam banyak dijumpai materi yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa, misalnya pelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek akhlak yaitu tentang adab makan dan minum. Adapun kompetensi dasarnya adalah mempraktekkan adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual, hal yang menjadi harapan bagi guru siswa mampu mencari, menemukan contoh-contoh nyata adab makan dan minum yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik melalui pengalaman langsung, media cetak maupun elektronik yang kemudian siswa mampu mempraktekkan adab makan dan minum yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sangat perlu diterapkan agar anak didik dapat menghubungkan langsung materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akan bermakna jika peserta didik mengerti relevansi apa yang mereka pelajari di sekolah dengan situasi kehidupan nyata dimana isi pelajaran akan digunakan. Mengalami langsung apa yang sedang dipelajari akan mengaktifkan lebih banyak indra dari pada hanya mendengarkan orang lain atau guru menjelaskan. Informasi yang masuk melalui beragam indra pun

⁶ Ramayulis, *Op. Cit.* h. 97.

akan bertahan lama dalam pikiran siswa dari pada hanya melalui dari satu indra.⁷

Model pembelajaran kontekstual akan membantu guru mengaktifkan siswa dalam belajar karena dalam konteks pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) siswa bukan dituntut untuk menghafal, dan hanya sekedar transfer ilmu, akan tetapi akan adanya proses mengkonstruksikan pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru serta mengarahkan siswa untuk mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut dalam kehidupan siswa sehingga tampak adanya perubahan perilaku siswa. Pengetahuan yang di susun menjadi mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian di uraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itulah yang harus dikuasai siswa.⁸

Hal lain yang menjadi alasan mengapa perlu diterapkannya model pembelajaran kontekstual dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi. Pembelajaran seperti ini dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Peserta didik berhasil mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali pengetahuan peserta didik dalam jangka panjang. Kemudian penggunaan metode yang berkolaborasi antara metode ceramah, diskusi, dan Tanya jawab.

⁷ Masnur Muslich, 2007, *KTSP Dasar Pemahaman Dan Pengembangan*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 49.

⁸ Wina Sanjaya, 2009, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, h. 210.

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.⁹ Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang biasa berupa pernyataan atau pertanyaan untuk dibahas dan dipecahkan bersama.¹⁰ Sedangkan metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa dan sebaliknya.¹¹

Dengan metode tersebut siswa hanya terlibat dalam hal menerima dan hanya membahas secara singkat materi, sehingga siswa tidak berinisiatif untuk meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya dan mengamalkannya. Siswa dikelas pasif dan siswa tidak berfikir aktif untuk memahami pelajaran. Siswa tidak tahu manfaat dari ilmu yang dipelajari, sehingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari susah untuk diterapkan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan 26 November 2011, bahwa dalam proses guru telah menerapkan model pembelajaran kontekstual, namun usaha tersebut belum berhasil secara optimal, karena pada nyatanya dalam proses pembelajaran siswa pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini tergambar dari penuturan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang penulis wawancarai yang mengatakan bahwa ketika mempelajari materi adab makan

⁹ Zakiah Darajat, 2011, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 289.

¹⁰ *Ibid*, h. 292.

¹¹ *Ibid*, h. 307.

dan minum siswa tidak antusias untuk mengikuti proses pembelajaran dan siswa belum mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian dan kenyataan di lapangan seperti yang tertera diatas, penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Guru kurang memahami tipe belajar siswa
2. Guru jarang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran
3. Guru jarang menggunakan media sebagai model dalam proses pembelajaran
4. Guru kurang berperan dalam membantu siswa menemukan keterkaitan antara pengalaman sebelumnya dengan pengalaman baru
5. Guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri
6. Guru jarang bertanya untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa saat belajar
7. Guru jarang memantau perkembangan siswa selama proses pembelajaran
8. Guru jarang melakukan refleksi di akhir pertemuan

Dari latar belakang dan gejala-gejala tersebut diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam bidang karya ilmiah dengan judul: “ **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH**

PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN”

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam istilah yang akan di ajukan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah upaya pengajar untuk membantu peserta didik memahami relevansi materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata sehari-hari dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya dikelas.¹²
2. Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha yang dilakukan dalam pendidikan ajaran agama yang sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis.¹³

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yan telah dikemukakan diatas, penulis mengidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP N 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan?

¹² Munir, 2010, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta, h. 93.

¹³ Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, h. 6.

2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan?
3. Apakah model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang digunakan guru sudah cukup efektif untuk mengaktifkan siswa dalam belajar?
4. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran CTL(*Contextual Teaching and Learning*) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan?
5. Apakah upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan dari penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan tersebut pada Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru Pendidikan Agama

Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan?

2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Penulis: Memberikan pengetahuan dan pengalaman pada penulis sehingga pengetahuan penulis bertambah.
- b. Bagi Guru : Dapat memberikan masukan bagi guru bagaimana cara penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan diharapkan kepada guru agar dapat menggunakan

model pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan system pembelajaran dikelas.

- c. Bagi Siswa: Hasil penelitian ini sangat berguna bagi siswa karena system model pembelajaran yang digunakan dapat merubah daya pikir yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran.
- d. Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran terutama di sekolah itu sendiri.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis

Agar permasalahan ini dapat dipahami dan dapat menghindari kesalahan, maka penulis perlu mengemukakan teoritisnya sebagai pendukung dalam penelitian ini agar lebih terarah, dengan mengemukakan beberapa teori yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

1. Pengertian *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Berbicara mengenai CTL (*Contextual Teaching and Learning*), Masnur Muslich mengemukakan bahwa CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹ CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.² Selanjutnya Elain mengemukakan mengenai CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang dikutip oleh Rusman, CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

¹ Masnur Muslich, 2009, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 41.

² Rusman, 2011, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 242.

adalah sebuah sistem pembelajaran yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna.³ Sementara itu, Howey R, Keneth, (2001) yang di kutip oleh Rusman, mendefinisikan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulative ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.⁴

Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang berusaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan dirinya tanpa merugikan dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata. Dengan kata lain model pembelajaran ini memberikan fasilitas belajar kepada siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Pembelajaran akan bermakna jika peserta didik mengerti relevansi apa yang mereka pelajari disekolah dengan situasi kehidupan nyata dimana isi pelajaran akan digunakan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya "*Strategi Belajar Mengajar*", bahwa pengalaman adalah guru yang baik. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari sekedar bicara, dan tidak

³ Rusman, 2011, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 187.

⁴ *Ibid*, h. 190.

pernah berbuat sama sekali.⁵ Dengan demikian pembelajaran kontekstual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata, berpusat pada peserta didik, peserta didik aktif, kreatif, memecahkan masalah, dan proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

Penerapan pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara maju dengan nama beragam. Di Negara belanda di sebut dengan istilah *Realistic Mathematics Education* (RME) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Di Amerika Serikat disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).⁶ Pendekatan kontekstual bermula dari pandangan ahli pendidikan klasik John Dewey yang pada tahun 1916 mengajukan teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan dengan pengalaman dan minat siswa. Filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham progressivisme John Dewey.⁷ Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat dalam proses belajar di sekolah. Peserta didik akan belajar dengan baik, jika yang dipelajarinya terkait dengan sesuatu yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya.⁸

Dari pengertian diatas ada tiga hal yang harus kita pahami.

Pertama, pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, 2002, *Startegi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 70.

⁶ Kunandar, 2007, *Guru Profesional*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 273.

⁷ Munir, 2010, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta, h. 93.

⁸ Munir, *Op. Cit.* h. 93.

siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. *Kedua*, pembelajaran kontekstual mengiring agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. *Ketiga*, pembelajarn kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya pendekatan pembelajaran kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

2. Latar Belakang Filosofis dan Psikologis Pendekatan dan Pembelajaran Kontekstual

a. Latar Belakang Filosofis

Pendekatan pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivisme bberangkat dari pemikiran epistemology Giambatista Vico. Vico mengungkapkan: “ Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya.” Mengetahui, menurut Vico, berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Artinya, seseorang dikatakan mengetahui manakala ia dapat menjelaskan unsure-unsur apa yang dapat membangun sesuatu itu. Oleh karena itu menurut Vico,

⁹ Wina Sanjaya, 2005, *Pembelajaran dalam Impelementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Kencana, h. 109-110.

pengetahuan itu tidak lepas dari orang (subjek) yang tahu.¹⁰ Pengetahuan merupakan struktur konsep dari subjek yang mengamati. Selanjutnya pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu.¹¹ Pengetahuan hasil dari pengetahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Piaget mengatakan bahwa:

Sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan “skema”. Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya, anak senang bermain dengan kucing dan kelinci yang sama-sama berbulu putih. Berkat keseringannya, ia dapat menangkap perbedaan keduanya, yaitu bahwa kucing berkaki empat sedangkan kelinci berkaki dua. Pada akhirnya, berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak terbentuk skema tentang binatang berkaki dua dan binatang berkaki empat. Semakin dewasa anak, maka semakin sempurnalah skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema, dan akomodasi adalah mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru. Semua itu, asimilasi dan akomodasi terbentuk berkat pengalaman.¹²

Pandangan Piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual,

¹⁰ Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, h. 255.

¹¹ *Ibid*, h. 257.

¹² *Ibid*, h. 257.

pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberian orang lain tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional.

b. Latar Belakang psikologis

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, pendekatan pembelajaran kontekstual berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Belajar tidak sesederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti, emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dari dalam diri seseorang. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang ada dibelakang gerakan fisik itu.¹³

3. Perbedaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Konvensional.

- a. Pendekatan pembelajaran kontekstual menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses

¹³ *Ibid.*, h. 259-260.

pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional, siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif

- b. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi. Sedangkan pembelajaran konvensional, siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran.
- c. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil. Sedangkan pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
- d. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, kemampuan didasarkan atas pengalaman. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional, kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
- e. Tujuan akhir dari proses pembelajaran kontekstual adalah kepuasan diri. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional tujuan akhir adalah nilai atau angka.
- f. Dalam pendekatan kontekstual, tindakan perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional, tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.
- g. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dan memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang terjadi bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan-pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
- h. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pelajaran mereka masing-masing. Sedangkan pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- i. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi didalam kelas.
- j. Oleh karena tujuan yang ingin dicapai adalah perkembangan siswa, maka dalam pembelajaran kontekstual keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara dan lain

sebagainya. Sedangkan pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.¹⁴

4. Karakteristik Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Atas dasar pengertian tersebut, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah.
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman.
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama.
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.¹⁵

5. Komponen Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh komponen, yaitu¹⁶:

- a. Constructivism (konstruktivisme, membangun, membentuk)
Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Landasan berfikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektifitas yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan menjalankan pengetahuan

¹⁴ *Ibid.*, h. 115-116.

¹⁵ Masnur Muslich, *Op. Cit.* h. 42.

¹⁶ Yatim Riyanto, 2009, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru Atau Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana, h. 169-175.

yang bermakna, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan idenya, menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b. Inquiry (menemukan)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran yang berbasis pada CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pengetahuan yang didapatkan siswa bukan sekedar mengingat fakta-fakta, tapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan dalam pembelajaran dapat diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah
2. Mengumpulkan data melalui observasi
3. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, tabel dan karya lainnya
4. Mengkomunikasikan dan menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas atau orang lain.

c. Questioning (bertanya)

Didalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

1. Menggali informasi yang luas
2. Mengecek pemahaman siswa
3. Membangkitkan respon pada siswa
4. Mengetahui sejauh mana pemahaman siswa
5. Mengetahui hal-hal yang telah diketahui siswa
6. Memfokuskan perhatian siswa pada apa yang diinginkan guru
7. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan siswa
8. Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

d. Learning Community (masyarakat belajar)

Konsep *Learning Community* atau masyarakat belajar menyarankan agar hasil belajar diperoleh dengan kerja sama dengan orang lain. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain maka setiap orang bisa menjadi sumber belajar, ini berarti setiap orang akan kaya dengan informasi pengetahuan dan pengalaman. Metode pembelajaran teknik *Learning Community* sangat membantu proses pembelajaran dikelas. Dalam kelas CTL (*Contextual Teaching and Learning*), penerapan masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan; yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada yang lain.

e. Modelling (pemodelan)

Pemodelan yang dimaksud disini adalah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, atau model yang bisa ditiru.

Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara menggunakan terometer, atau guru memberikan contoh cara menggunakan sesuatu, dengan begitu guru memberikan model bagaimana cara belajar.

f. Reflection (refleksi atau umpan balik)

Refleksi juga merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang atau mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Dalam proses pada akhir pembelajaran guru memberikan waktu sejenak untuk siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya pada hari itu, catatan atau jurnal dibuku siswa, pesan dan kesan siswa mengenai pembelajaran pada saat itu, diskusi dan hasil karya.

g. Authentic Assessment (penilaian nyata)

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

6. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Selanjutnya mengenai prinsip dasar pembelajaran kontekstual adalah aplikasi dari konsep yang dipelajari. Peserta didik dapat mengembangkan cara belajarnya sendiri dengan mengaitkan sesuatu yang telah diketahui dengan yang ada di masyarakat. Secara rinci Munir mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- a. Menekankan pada pemecahan masalah
- b. Mengenal kegiatan belajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja.
- c. Mengajar peserta didik untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi peserta didik yang aktif dan terkendali
- d. Menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan peserta didik
- e. Mendorong peserta didik belajar bersama-sama
- f. Menggunakan penilaian otentik.¹⁷

¹⁷ Munir, *Op. Cit.* h. 96.

Dari pembelajaran kontekstual ini peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan untuk membentuk konsep, definisi, teori, fakta. Memiliki kemampuan atau keterampilan untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Selain itu juga memiliki pemahaman kontekstual, yaitu waktu dan strategi menggunakan pengetahuan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pendekatan Kontekstual

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran kontekstual:

- a. Sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki siswa dalam hal ini buku-buku sumber dan buku wajib.
- b. Tenaga pendidik sebagai kontrol dalam proses pembelajaran yang mengontrol peserta didik jalannya proses pembelajaran sehingga bisa terlaksana dengan baik dan mengakibatkan peningkatan hasil belajar peserta didik.
- c. Tinggi rendahnya keinginan belajar siswa, biasanya siswa yang memiliki keinginan tinggi selalu berusaha menyelesaikan tugas dengan baik, membandingkan prestasi diri sendiri dengan prestasi sebelumnya atau prestasi orang lain.
- d. Paradigma pendidik terhadap model pembelajaran CTL.¹⁸

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan pendekatan kontekstual telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Diantaranya yang ditulis oleh Rika Afriyanti tahun 2008 dengan judul penerapan pendekatan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada mata pelajaran Fiqh oleh guru kelas I Madrasah Tsanawiyah se-kecamatan Tampan Pekanbaru. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian tersebut adalah bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran

¹⁸ Masnur Muslich, *Op. Cit.* h. 45.

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada mata pelajaran Fiqh oleh guru kelas I Madrasah Tsanawiyah se-kecamatan Tampan Pekanbaru. Dalam tulisan tersebut disimpulkan bahwa dalam penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang digunakan dalam pembelajaran oleh guru Fiqh sudah dapat terlaksana dengan baik dan dapat membantu proses pembelajaran.

Asmaliza (2005) tentang “Penerapan pembelajaran metode pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa Madrasah Tsanawiyah Darel Hikmah Pekanbaru”. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian tersebut adalah apakah dengan penerapan pembelajaran melalui metode pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa Madrasah Tsanawiyah Darel Hikmah Pekanbaru. Dalam tulisan tersebut disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran melalui metode pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang digunakan sebagai tindakan sudah mampu meningkatkan hasil belajar Matematika siswa Madrasah Tsanawiyah Darel Hikmah Pekanbaru.

Kemudian Mardiaty (2009) tentang “ Peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak melalui model pembelajaran Kontekstual kelas VIII 6 di MTs Negri Pekanbaru”. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian tersebut adalah apakah model pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII 6 di MTs Negri Pekanbaru. Dalam tulisan

tersebut disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak meningkat melalui model pembelajaran Kontekstual di kelas VIII 6 di MTs Negeri Pekanbaru.

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa secara khusus penelitian tentang penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan belum pernah diteliti. Atas alasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkenaan dengan judul diatas.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional digunakan untuk memperjelas konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini. Guru dituntut mampu menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual sesuai dengan materi pelajaran.

Adapun guru yang mampu menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Guru mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang siswa miliki
2. Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan
3. Guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan

4. Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab
5. Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Guru membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan
7. Guru melakukan penilaian secara objektif

Indikator-indikator yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran kontekstual :

1. Sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki siswa dalam hal ini buku-buku sumber dan buku wajib.
2. Tenaga pendidik sebagai kontrol dalam proses pembelajaran yang mengontrol peserta didik berjalannya proses pembelajaran sehingga bisa terlaksana dengan baik dan mengakibatkan peningkatan hasil belajar peserta didik.
3. Tinggi rendahnya keinginan belajar siswa, biasanya siswa yang memiliki keinginan tinggi selalu berusaha menyelesaikan tugas dengan baik, membandingkan prestasi diri sendiri dengan prestasi sebelumnya atau prestasi orang lain.
4. Paradigma pendidik terhadap model pembelajaran CTL.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Mei 2012. penelitian ini berlokasi di SMP N 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan objeknya adalah Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

C. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru bidang studi Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan sebanyak 3 orang. Karena jumlah populasi sedikit, maka penulis tidak mengambil sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data adalah:

1. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap guru agama dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dikelas sejumlah 5 kali 1 orang guru sama dengan 5 kali pertemuan. Oleh karena penulis meneliti 3 orang guru, maka penulis mengobservasi sebanyak 15 kali pertemuan.

2. Wawancara, yaitu dengan cara melakukan dialog secara lisan dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru yang mengajar bidang study Pendidikan Agama Islam tentang Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹
3. Dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, keadaan guru, keadaan siswa, dan data tentang sekolah.²

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. Caranya adalah apabila datanya sudah terkumpul maka diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu data kuantitatif yang berwujud angka yang dijumlahkan dan dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan untuk memperoleh persentasenya. Serta data kualitatif yaitu data yang berwujud kata-kata yang ditafsirkan dengan kalimat.³ Teknik deskriptif kualitatif dengan persentase ini menggunakan kategori sebagai berikut:

1. Baik, apabila penerapan pendekatan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajarn Pendidikan Agama Islam mencapai 76 %- 100 %.

¹ Hartono, 2011, *Metodologi Penelitian*, Pekanbaru: Zanaf Publishing, h. 60.

² Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, h. 231.

³ Hartono, 2004, *Statistik Untuk Penelitian*, Pekanbaru: Zanaf dan Pustaka Pelajar, h. 4.

2. Kurang Baik, apabila penerapan pendekatan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajarn Pendidikan Agama Islam mencapai 50 %- 75 %.
3. Tidak Baik, apabila penerapan pendekatan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajarn Pendidikan Agama Islam mencapai kurang dari 49 %.⁴

Rumus yang digunakan yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

F = Frekuensi jawaban

N= Jumlah yang diteliti

P = Jumlah persentase yang dicari⁵

⁴ Tohirin, 2003, *Dasar-dasar Metode Penelitian Pendekatan Praktis*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri SUSKA, h. 48

⁵ Anas Sudijono, 2007, *PengantarStatitik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 43.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan terletak di jalan Maharaja Indra Kecamatan Pangkalan Kerinci. Keberadaan sekolah ini sangat berarti bagi masyarakat karena anak-anak yang lulus dari Sekolah Dasar (SD) dapat melanjutkan pendidikannya tanpa harus keluar dari daerah ini.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan berdiri pada tahun 1990 yang mana pada awalnya bernama Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Langgam. Nama tersebut digunakan mulai tahun 1990-2002. Kemudian pada tahun 2003 nama Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Langgam diubah menjadi Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci hingga pada saat sekarang.

Pada awal berdiri Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Langgam terdiri dari 3 ruangan belajar dengan jumlah murid 80 orang. Adapun guru yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Langgam pada saat itu berjumlah 15 orang. Mulai dari masa berdiri hingga sekarang kepemimpinan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci telah tiga kali mengalami masa pergantian jabatan. Adapun kepala sekolah

yang pernah memimpin Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan

Kerinci yaitu:

1. Kholid
2. Syari Ramadan
3. Drs. Jawahir, M.Pd
4. Drs. Abu Tohir

Hingga pada saat sekarang ini kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci di pegang oleh Drs. Abu Tohir. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci dari awal berdirinya sampai sekarang telah banyak mengalami perubahan yang berarti mulai dari jumlah ruang belajar yang pada awalnya 3 ruang sampai sekarang jumlah ruang belajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 pangkalan Kerinci telah berjumlah 27 ruang. Kemudian jumlah guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci sampai sekarang ini telah berjumlah 63 orang.

2. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan mengkombinasikan dengan kurikulum berbasis kompetensi.

Mata pelajaran:

- a. Bahasa Indonesia
- b. Bahasa Inggris
- c. Matematika
- d. IPA
- e. IPS
- f. PPKN
- g. Pendidikan Agama Islam
- h. KTK
- i. TIK
- j. Olahraga

- k. Armel
- l. BK (bimbingan konseling)
- m. BM (budaya melayu)
- n. PJK (pendidikan jasmani kesehatan)

3. Sumber Daya Manusia

Pimpinan dan tenaga pengajar maupun tenaga administrasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan mayoritas lulusan S1 dari berbagai universitas di Riau dan diluar Riau. Dan siswa siswi juga berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Pelalawan khususnya dan Provinsi Riau umumnya.

1. Pimpinan

Pimpinan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan adalah Sarjana Strata 1.

2. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan adalah D3, S1, S2. mereka telah berpengalaman dibidangnya masing-masing dan memiliki keahlian dalam mengelola mata pelajarannya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

3. Tenaga Administrasi

Tenaga administrasi yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan adalah seorang yang ahli dalam mengelolah sekolah.

4. Perpustakaan

Perpustakaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan kerinci Kabupaten Pelalawan adalah perpustakaan mini yang sangat diminati oleh siswanya.

5. Siswa/i

Siswa-siswi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan kerinci Kabupaten Pelalawan terdiri dari 26 lokal. 9 lokal kelas VII, 9 lokal kelas VIII, 8 lokal Kelas 9. Dengan rincian sebagai berikut:

Kelas VII : 352 Orang

Kelas VIII : 304 Orang

Kelas IX : 279 Orang

TABEL 1
Data guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan kerinci
Kabupaten Pelalawan

No	Nama	Jabatan	Bidang Study
1.	Drs. Jawahir, M.Pd	Kepsek/ Guru pembina Tk. I	IPS
2.	Dra. Nelly Sumarni	Guru Pembina Tk. I	KTK
3.	Rusmawarni, S. Pd	Guru Pembina Tk. I	IPA
4.	Rosmiati, S.pd	Guru Pembina Tk. I	IPA
5.	Hermawati , BA	Guru Pembina	PAI
6.	Enny Yuliani, S.pd	Guru Pembina	IPA
7.	Trinil Estri Sejati	Guru Pembina	Matematika
8.	Farida, S. Pd	Guru Pembina	IPS
9.	Diany Rise, M . Pd	Guru Pembina	B. Inggris
10.	Sahrul	Guru Pembina	Penjaskes
11.	Jonti Manurung, S. Pd	Guru Pembina	IPS
12.	Nurhaida, S.pd	Guru Pembina	BK
13.	Rastaulina S, M. Pd	Guru Pembina	Matematika
14.	Yeni Mamora	Guru Pembina	Pkn
15.	Puspa Nirwana, S. Pd	Guru Pembina	B. Indonesia
16.	Jefri, S. Pd	Guru Pembina	IPA
17.	Lermina Sitohang, S. Pd	Guru Pembina	IPA
18.	Suhartini, S. Pd	Guru Pembina	B. Indonesia
19.	Antonia Simamora, S. Pd	Guru Pembina	IPA
20.	Herawati	Guru Pembina	Matematika
21.	Nurwaida Mukhtar, S.Pd	Guru Pembina	IPS
22.	Dini Safitri, S. Pd	Guru Dewasa Tk. I	KTK
23.	Drs. Agus Salim	Guru Dewasa Tk. I	IPS
24.	Erayenti, S. Pd	Guru Dewasa Tk. I	IPS
25.	Dwi Prihartini, S. Pd	Guru Dewasa Tk. I	Pkn
26.	Fauzianur Asiah, S. Pd	Guru Dewasa	B. Indonesia
27.	Tri Nurwijayanti, S. Pd	Guru Dewasa	Matematika
28.	Nini Prasetiowati, S. Pd	Guru Dewasa	B. Inggris
29.	Yusmarni Kadir, S. Pd	Guru Dewasa	Matematika
30.	T. Nuryati, S.pd	Guru Dewasa	KTK
31.	Dra. Suparmi	Guru Dewasa	B. Inggris
32.	Arlis, S.Ag	Guru Dewasa	PAI
33.	Azmi Darwati, S. Pd	Guru Madya Tk. I	IPS
34.	Arlinur, S. Pd	Guru Madya Tk. I	IPS
35.	Darma Putri, S. Pd	Guru Madya Tk. I	IPS
36.	Yuldaleni Dewilita, S. Pd	Guru Madya	B. Inggris
37.	Tafsirudin, S. Pd	Guru Madya	B. Inggris
38.	Muhari Syahril, S. Pd	Guru Madya	Penjaskes
39.	Nurkhairi, S. Pd	Guru Madya	Pkn

40.	Sri Watini, S. Pd	Guru Madya	B. Inggris
41	Hidayati, S. Pd	Guru Madya	
42.	Auzar, SE	Guru Madya	IPS
43.	Dra. Yusmanidar	Guru Madya	Matematika
44.	Fatimah Zahara, S. Ag	Guru Madya	PAI
45.	Tengku Firayani, S. Pd	Guru Madya	Armel
46.	Merdalina, S. Pd	Guru Madya	IPA
47.	Zulhasni, S. Pd	Guru Madya	B. Indonesia
48.	Ayu Utami, S. Pd	Guru Madya	B. Inggris
49.	Ahmad Fauzi NST, S. Pd	Guru Madya Tk. I	Penjaskes
50.	Dra. Yusnita	GB. Propinsi	MDW
51.	Erni Syamsidar, S.Si	GB. Propinsi	IPA
52.	Nurlia, S. Psi	GB. Propinsi	MDW
53.	Sri Wahyuni, S. Pd	Guru Honor Komite	B. Indonesia
54.	Syawal Situmorang, S. Ag	Guru Honor Komite	Armel
55.	Irdawati, SE	Guru Honor Komite	Komputer
56.	Tedi Susanto, S. Psi	Guru Honor Komite	Komputer
57.	Ali Asri Mandasari	Guru Honor Komite	MDW
58.	Andi Satria, S. Pd.I	Guru Honor Komite	MDW
59.	Dumo Oloan, S. Ag	Guru Honor Komite	MDW
60.	Jamilah, S. Pd. I	Guru Honor Komite	MDW
61.	Ismiyati, S. Pd	Guru Honor Komite	MDW
62.	Susmawawti Hanel	Guru Honor Komite	MDW
63.	Erlita	Guru Honor Komite	MDW

TABEL 2
Data Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan
Kerinci Kabupaten Pelalawan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Kurikulum	1
5	Ruang Tu	1
6	Ruang Pustaka	1
7	Ruang BK	1
8	Ruang Osis	1
9	Mushalla	1
10	Ruang Belajar	26
11	Ruang Shalat di Kantor	1
12	Labor IPA	1
13	Labor Matematika	1
14	Labor Bahasa	1
15	Labor Komputer	1
16	WC Guru	4
17	WC Murid	4
18	Ruang Tennis Meja	1
19	Lapangan Takraw	1
20	Lapangan Bola Kaki	1
21	Lapangan Basket	1
22	Lapangan Badminton	1
23	Lapangan Volley	2
24	Lapangan Lompat Jauh	1
25	Kantin	7

PROFIL SEKOLAH

Nama Sekolah	: SMP N 1 Pkl. Kerinci
No. Statistik	: 204040604007
Propinsi	: Riau
Otonomi Daerah	: Kab. Pelalawan
Kecamatan	: Pkl. Kerinci
Desa/ Kelurahan	: Pkl. Kerinci Timur
Jalan	: Maharaja Indra
Kode Pos	: 28300
Telepon	: Kode Wilayah 0761
No. Telepon	: 493113
Daerah	: Perkotaan
Status Sekolah	: Negeri
Kelompok Sekolah	: A
Akreditasi	: A
Tahun Berdiri	: 1990
Penegrian	: 1991
Kepemilikan Tanah	: Pemerintah
Status Tanah	: Hibah
Website	: www. SMP N 1 Pkl. Kerinci Org. E_mail : SMP N 1 Pkl. Kerinci@ ymail.com

B. Penyajian Data

Pada bab I telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan mosel pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

Untuk memperoleh tentang penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, maka penulis menggunakan tehnik observasi

sebanyak 1 kali di setiap pertemuan dengan langsung mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan indicator-indikator yang disusun. Dan tehnik wawancara penulis lakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Data yang tercantum dalam bab ini merupakan hasil observasi yang dilakukan terhadap 3 orang guru. Masing-masing guru diobservasi sebanyak 5 kali. Setelah dilakukan observasi maka diperoleh hasil seperti pada lembaran observasi penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

Untuk dapat melihat penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan dapat dilihat pada lembaran observasi dan rekapitulasi data.

Perlu diketahui bahwa data dalam tabel dibawah ini menggunakan angka “1”, “2”, dan “3”. “1” menandakan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sering diterapkan, “2” menandakan penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jarang diterapkan, dan “3” menandakan penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sering diterapkan.

TABEL 3
OBSERVASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN

GURU : A
Tanggal Observasi : 16 April 2012
Tempat : SMP N 1 Pkl. Kerinci Kab. Pelalawan
Kelas : VII D
Pokok Bahasan : Shalat Jama' dan Qashar

N0	Aspek Yang di Observasi	Skala Nilai			Jumlah
		1	2	3	
1	Guru mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang siswa miliki				3
2	Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan				1
3	Guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan				1
4	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab				1
5	Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran				2
6	Guru membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan				1
7	Guru melakukan penilaian secara objektif				1
Jumlah					10
Persentase					47,62%

TABEL 4
OBSERVASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN

GURU : A
Tanggal Observasi : 19 April 2012
Tempat : SMP N 1 Pkl. Kerinci Kab. Pelalawan
Kelas : VII C
Pokok Bahasan : Shalat Jama' dan Qashar

N0	Aspek Yang di Observasi	Skala Nilai			Jumlah
		1	2	3	
1	Guru mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang siswa miliki				3
2	Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan				1
3	Guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan				1
4	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab				1
5	Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran				1
6	Guru membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan				2
7	Guru melakukan penilaian secara objektif				1
Jumlah					10
Persentase					47,62%

TABEL 5
OBSERVASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN

GURU : A
Tanggal Observasi : 30 April 2012
Tempat : SMP N 1 Pkl. Kerinci Kab. Pelalawan
Kelas : VII D
Pokok Bahasan : Sejarah Nabi

N0	Aspek Yang di Observasi	Skala Nilai			Jumlah
		1	2	3	
1	Guru mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang siswa miliki				3
2	Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan				1
3	Guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan				1
4	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab				1
5	Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran				1
6	Guru membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan				2
7	Guru melakukan penilaian secara objektif				2
Jumlah					11
Persentase					52,38%

TABEL 6
OBSERVASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN

GURU : A
Tanggal Observasi : 1 Mei 2012
Tempat : SMP N 1 Pkl. Kerinci Kab. Pelalawan
Kelas : VII F
Pokok Bahasan : Shalat Jama' dan Qashar

N0	Aspek Yang di Observasi	Skala Nilai			Jumlah
		1	2	3	
1	Guru mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang siswa miliki				3
2	Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan				1
3	Guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan				1
4	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab				1
5	Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran				1
6	Guru membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan				2
7	Guru melakukan penilaian secara objektif				2
Jumlah					11
Persentase					52,38%

TABEL 7
OBSERVASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN

GURU : A
Tanggal Observasi : 3 Mei 2012
Tempat : SMP N 1 Pkl. Kerinci Kab. Pelalawan
Kelas : VII C
Pokok Bahasan : Sejarah Nabi

N0	Aspek Yang di Observasi	Skala Nilai			Jumlah
		1	2	3	
1	Guru mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang siswa miliki				3
2	Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan				1
3	Guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan				1
4	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab				1
5	Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran				1
6	Guru membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan				2
7	Guru melakukan penilaian secara objektif				2
Jumlah					11
Persentase					52,38%

TABEL 8
REKAPITULASI HASIL OBSERVASI PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN

GURU: A

N0	Pertemuan/ Tatap Muka	Jumlah Nilai			Jumlah
		1	2	3	
1	Pertemuan 1	5	2	3	10
2	Pertemuan 2	5	2	3	10
3	Pertemuan 3	4	4	3	11
4	Pertemuan 4	4	4	3	11
5	Pertemuan 5	4	4	3	11
Jumlah					53
Persentase					50,48%

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil observasi guru A di atas, dapat diketahui jumlah keseluruhan dalam persentase dengan memakai rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%, \text{ maka akan diperoleh:}$$

Keterangan:

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah yang diteliti

P = Jumlah persentase yang dicari

Diketahui:

$$F = 53$$

$$N = 105$$

$$P = ?$$

$$P = \frac{53}{105} \times 100 \% = 50,48\%$$

Jadi dari hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan adalah kurang baik dengan penerapannya dapat dilihat dari hasil observasi yang penulis lakukan di atas, dan diperoleh bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru A adalah kurang baik karena berada diantara 50%-75%. Hal lain yang menjadi penyebab penerapan model pembelajaran kontekstual kurang baik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan adalah karena masih ada aspek-aspek penerapan pembelajaran kontekstual yang belum maksimal penerapannya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru A yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, diperoleh data bahwasanya di sekolah ini telah menerapkan model pembelajaran kontekstual, dan metode pembelajaran yang digunakan pada saat mengajar termasuk di dalamnya model pembelajaran kontekstual, yang mana guru menghubungkan materi ajar dengan pengalaman kehidupan nyata siswa, sehingga siswa mudah memahami apa yang diajarkan oleh gurunya.¹ Dari hasil wawancara penulis dengan guru A, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapannya, yaitu:

¹ Fatimah Zahara (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, 1 Mei 2012, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

1. Sifat peserta didik yang masih malu-malu menceritakan pengalaman mereka sehingga sulit bagi guru untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Pegangan buku paket untuk peserta didik tidak ada, yang ada hanya LKS.
3. Keinginan anak untuk belajar kurang dan bermalas-malasan dalam belajar.
4. Anak yang sulit di atur dan ribut waktu belajar sehingga susah untuk menerangkan materi pelajaran dan membuat anak paham dengan materi pelajaran karena anak tidak fokus mengikuti pelajaran.
5. Anak-anak yang sulit di arahkan untuk belajar kelompok dan diskusi
6. Anak-anak tidak mau bertanya walaupun sudah dipancing untuk bertanya
7. Anak-anak cuek atau pun tidak mau tahu ketika belajar²

² *Ibid*

TABEL 9
OBSERVASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN

GURU : B
Tanggal Observasi : 17 April 2012
Tempat : SMP N 1 Pkl. Kerinci Kab. Pelalawan
Kelas : VIII H
Pokok Bahasan : Hukum Islam Tentang Binatang

N0	Aspek Yang di Observasi	Skala Nilai			Jumlah
		1	2	3	
1	Guru mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang siswa miliki				3
2	Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan				2
3	Guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan				2
4	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab				2
5	Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran				1
6	Guru membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan				2
7	Guru melakukan penilaian secara objektif				3
Jumlah					15
Persentase					71,43%

TABEL 10
OBSERVASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN

GURU : B
Tanggal Observasi : 17 April 2012
Tempat : SMP N 1 Pkl. Kerinci Kab. Pelalawan
Kelas : VIII E
Pokok Bahasan : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Dinasti Abbasyah

N0	Aspek Yang di Observasi	Skala Nilai			Jumlah
		1	2	3	
1	Guru mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang siswa miliki				2
2	Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan				3
3	Guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan				3
4	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab				3
5	Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran				1
6	Guru membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan				1
7	Guru melakukan penilaian secara objektif				1
Jumlah					14
Persentase					66,67%

TABEL 11
OBSERVASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN

GURU : B
Tanggal Observasi : 18 April 2012
Tempat : SMP N 1 Pkl. Kerinci Kab. Pelalawan
Kelas : VIII C
Pokok Bahasan : Hukum Islam Tentang Binatang

N0	Aspek Yang di Observasi	Skala Nilai			Jumlah
		1	2	3	
1	Guru mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang siswa miliki				3
2	Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan				3
3	Guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan				3
4	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab				2
5	Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran				1
6	Guru membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan				2
7	Guru melakukan penilaian secara objektif				2
Jumlah					16
Persentase					76,19 %

TABEL 12
OBSERVASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN

GURU : B
Tanggal Observasi : 19 April 2012
Tempat : SMP N 1 Pkl. Kerinci Kab. Pelalawan
Kelas : VIII D
Pokok Bahasan : Hukum Islam Tentang Binatang

N0	Aspek Yang di Observasi	Skala Nilai			Jumlah
		1	2	3	
1	Guru mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang siswa miliki				3
2	Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan				3
3	Guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan				3
4	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab				2
5	Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran				1
6	Guru membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan				2
7	Guru melakukan penilaian secara objektif				2
Jumlah					16
Persentase					76,19%

TABEL 13
OBSERVASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN

GURU : B
Tanggal Observasi : 19 April 2012
Tempat : SMPN 1 Pkl. Kerinci Kab. Pelalawan
Kelas : VIII G
Pokok Bahasan : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Dinasti Abbasyah

N0	Aspek Yang di Observasi	Skala Nilai			Jumlah
		1	2	3	
1	Guru mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang siswa miliki				2
2	Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan				3
3	Guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan				3
4	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab				3
5	Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran				1
6	Guru membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan				2
7	Guru melakukan penilaian secara objektif				1
Jumlah					15
Persentase					71,43%

TABEL 14
REKAPITULASI HASIL OBSERVASI PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN

GURU: B

N0	Pertemuan/ Tatap Muka	Jumlah Nilai			Jumlah
		1	2	3	
1	Pertemuan 1	1	8	6	15
2	Pertemuan 2	3	2	9	14
3	Pertemuan 3	1	6	9	16
4	Pertemuan 4	1	6	9	16
5	Pertemuan 5	2	4	9	15
Jumlah					76
Persentase					72,38%

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil observasi guru B di atas, dapat diketahui jumlah keseluruhan dalam persentase dengan memakai rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%, \text{ maka akan diperoleh:}$$

Keterangan:

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah yang diteliti

P = Jumlah persentase yang dicari

Diketahui:

$$F = 76$$

$$N = 105$$

$$P = ?$$

$$P = \frac{76 \times 100 \%}{105} = 72,38\%$$

Jadi dari hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan adalah kurang baik dengan penerapannya dapat dilihat dari hasil observasi yang penulis lakukan di atas, dan diperoleh bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru B adalah kurang baik karena berada di antara 50% - 75%. Hal lain yang menjadi penyebab penerapan model pembelajaran kontekstual tidak baik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan adalah karena masih ada aspek-aspek penerapan pembelajaran kontekstual yang belum maksimal penerapannya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru B yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, diperoleh data bahwasanya di sekolah ini telah menerapkan model pembelajaran kontekstual, dan metode pembelajaran yang digunakan pada saat mengajar termasuk di dalamnya model pembelajaran kontekstual, yang mana guru menghubungkan materi ajar dengan pengalaman kehidupan nyata siswa, sehingga siswa mudah memahami apa yang diajarkan oleh

gurunya.³ Dari hasil wawancara penulis dengan guru B, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapannya, yaitu:

1. Tidak adanya buku paket sebagai bahan tambahan bacaan untuk anak didik, karena penjelasan materi yang ada di buku paket hanya sedikit dan hanya sepintas.
2. Anak-anak yang ribut ketika belajar dan susah di atur, membuat saya kewalahan mengajar
3. Anak-anak tidak mau kerja kelompok dengan alasan teman yang lain malas membantu mengerjakan tugas
4. Anak-anak yang malas belajar, hanya bermain ketika belajar dan tidak memperhatikan ketika saya menerangkan dan bertanya tentang materi pelajaran
5. Anak-anak tidak serius menjawab pertanyaan yang saya ajukan
6. Anak-anak cuek atau pun tidak mau tahu ketika belajar
7. Anak-anak yang sibuk berdandan dan tidak konsentrasi mengikuti pelajaran
8. Anak- anak juga susah untuk belajar sendiri, sedangkan diterangkan juga tidak mau menerima apalagi disuruh kerja kelompok dan belajar sendiri⁴

³ Hermawati (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, 30 April 2012, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

⁴ *Ibid.*

TABEL 15
OBSERVASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN

GURU : C
Tanggal Observasi : 14 April 2012
Tempat : SMP N 1 Pkl. Kerinci Kab. Pelalawan
Kelas : VIII A
Pokok Bahasan : Hukum Islam Tentang Binatang

N0	Aspek Yang di Observasi	Skala Nilai			Jumlah
		1	2	3	
1	Guru mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang siswa miliki				3
2	Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan				3
3	Guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan				3
4	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab				2
5	Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran				1
6	Guru membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan				2
7	Guru melakukan penilaian secara objektif				1
Jumlah					15
Persentase					71,43%

TABEL 16
OBSERVASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN

GURU : C
Tanggal Observasi : 14 April 2012
Tempat : SMP N 1 Pkl. Kerinci Kab. Pelalawan
Kelas : VIII B
Pokok Bahasan : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Dinasti Abbasyah

N0	Aspek Yang di Observasi	Skala Nilai			Jumlah
		1	2	3	
1	Guru mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang siswa miliki				2
2	Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan				3
3	Guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan				3
4	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab				3
5	Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran				1
6	Guru membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan				2
7	Guru melakukan penilaian secara objektif				1
Jumlah					15
Persentase					71,43%

TABEL 17
OBSERVASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN

GURU : C
Tanggal Observasi : 16 April 2012
Tempat : SMP N 1 Pkl. Kerinci Kab. Pelalawan
Kelas : VIII F
Pokok Bahasan : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Dinasti Abbasyah

N0	Aspek Yang di Observasi	Skala Nilai			Jumlah
		1	2	3	
1	Guru mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang siswa miliki				2
2	Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan				3
3	Guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan				3
4	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab				3
5	Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran				1
6	Guru membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan				2
7	Guru melakukan penilaian secara objektif				1
Jumlah					15
Persentase					71,43%

TABEL 18
OBSERVASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN

GURU : C
Tanggal Observasi : 16 April 2012
Tempat : SMP N 1 Pkl. Kerinci Kab. Pelalawan
Kelas : VIII i
Pokok Bahasan : Hukum Islam Tentang Binatang

N0	Aspek Yang di Observasi	Skala Nilai			Jumlah
		1	2	3	
1	Guru mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang siswa miliki				2
2	Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan				3
3	Guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan				3
4	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab				2
5	Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran				1
6	Guru membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan				2
7	Guru melakukan penilaian secara objektif				2
Jumlah					15
Persentase					71,43%

TABEL 19
OBSERVASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN

GURU : C
Tanggal Observasi : 30 April 2012
Tempat : SMP N 1 Pkl. Kerinci Kab. Pelalawan
Kelas : VIII F
Pokok Bahasan : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Dinasti Abbasyah

N0	Aspek Yang di Observasi	Skala Nilai			Jumlah
		1	2	3	
1	Guru mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan bermakna, mencari, menemukan, mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang siswa miliki				2
2	Guru melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang di ajarkan				3
3	Guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan				3
4	Guru menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab				3
5	Guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran				1
6	Guru membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan				2
7	Guru melakukan penilaian secara objektif				1
Jumlah					15
Persentase					71,43%

TABEL 20
REKAPITULASI HASIL OBSERVASI PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN

GURU: C

N0	Pertemuan/ Tatap Muka	Jumlah Nilai			Jumlah
		1	2	3	
1	Pertemuan 1	2	4	9	15
2	Pertemuan 2	2	4	9	15
3	Pertemuan 3	2	4	9	15
4	Pertemuan 4	1	8	6	15
5	Pertemuan 5	2	4	9	15
Jumlah					75
Persentase					71,43%

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil observasi guru B di atas, dapat diketahui jumlah keseluruhan dalam persentase dengan memakai rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%, \text{ maka akan diperoleh:}$$

Keterangan:

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah yang diteliti

P = Jumlah persentase yang dicari

Diketahui:

$$F = 75$$

$$N = 105$$

$$P = ?$$

$$P = \frac{75}{105} \times 100 \% = 71,43\%$$

Jadi dari hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan adalah kurang baik dengan penerapannya dapat dilihat dari hasil observasi yang penulis lakukan di atas, dan diperoleh bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru C adalah kurang baik karena berada di antara 50% - 75%. Hal lain yang menjadi penyebab penerapan model pembelajaran kontekstual tidak baik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan adalah karena masih ada aspek-aspek penerapan pembelajaran kontekstual yang belum maksimal penerapannya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru C yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, diperoleh data bahwasanya di sekolah ini telah menerapkan model pembelajaran kontekstual, dan metode pembelajaran yang digunakan pada saat mengajar termasuk di dalamnya model pembelajaran kontekstual, yang mana guru menghubungkan materi ajar dengan pengalaman kehidupan nyata siswa, sehingga siswa mudah memahami apa yang diajarkan oleh gurunya.⁵ Dari hasil wawancara dengan guru C, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapannya, yaitu:

⁵ Arlis (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, 19 April 2012, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

1. Anak- anak malas mengikuti pelajaran dan ribut di kelas
2. Pegangan buku paket untuk peserta didik tidak ada, yang ada hanya LKS.
3. Anak-anak sering keluar pada saat jam pelajaran dengan alasan permisi ke WC
4. Anak-anak tidak mau kerja kelompok dengan alasan hanya sebagian yang akan mengerjakan.
5. Anak-anak cuek atau pun tidak mau tahu ketika belajar.⁶

C. Analisis Data

Dalam pembahasan terdahulu telah disajikan data secara deskriptif sebagaimana terdapat dalam dalam tabel-tabel, maka proses selanjutnya adalah menganalisa fakta-fakta yang disajikan sebelumnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

Sesuai dengan ketentuan yang penulis tetapkan bahwa di dalam hal ini kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam digolongkan atas tiga golongan yaitu: baik, kurang baik dan tidak baik. Atau jika dikategorikan dengan menggunakan persentase maka dapat digolongkan sebagai berikut:

1. 76%-100% di kategorikan baik
2. 50%- 75% di kategorikan kurang baik.
3. 49% di kategorikan tidak baik.⁷

⁶ *Ibid.*

Untuk menganalisa data, maka penulis menerangkan satu persatu guru berdasarkan hasil observasi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, selanjutnya di rekapitulasi secara keseluruhan baru di simpulkan.

Analisis Data Hasil Observasi Satu Persatu Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Guru A

Dari hasil observasi pertama guru A, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa 7 dari aktivitas guru 1 aktivitas diperoleh nilai 3 dengan kategori “sering”, 1 aktivitas diperoleh nilai 2 dengan kategori “jarang”, dan 5 aktivitas diperoleh nilai 1 dengan kategori “tidak sering”. Kemudian secara klasikal aktivitas guru diperoleh jumlah nilai 10 (47,62%) dengan kategori tidak baik karena mencapai kurang dari 49%.

Dari hasil observasi kedua guru A, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa 7 dari aktivitas guru 1 aktivitas diperoleh nilai 3 dengan kategori “sering”, 1 aktivitas diperoleh nilai 2 dengan kategori “jarang”, dan 5 aktivitas diperoleh nilai 1 dengan kategori “tidak sering”. Kemudian secara klasikal aktivitas guru diperoleh jumlah nilai 10 (47,62%) dengan kategori tidak baik karena mencapai kurang dari 49%.

Dari hasil observasi ketiga guru A, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

⁷ Tohirin, *Op. Cit.* h. 48.

dapat diketahui bahwa 7 dari aktivitas guru 1 aktivitas diperoleh nilai 3 dengan kategori “sering”, 2 aktivitas diperoleh nilai 2 dengan kategori “jarang”, dan 4 aktivitas diperoleh nilai 1 dengan kategori “tidak sering”. Kemudian secara klasikal aktivitas guru diperoleh jumlah nilai 11 (52,38%) dengan kategori kurang baik karena berada diantara 50%- 75%.

Dari hasil observasi keempat guru A, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa 7 dari aktivitas guru 1 aktivitas diperoleh nilai 3 dengan kategori “sering”, 2 aktivitas diperoleh nilai 2 dengan kategori “jarang”, dan 4 aktivitas diperoleh nilai 1 dengan kategori “tidak sering”. Kemudian secara klasikal aktivitas guru diperoleh jumlah nilai 11 (52,38%) dengan kategori kurang baik karena berada diantara 50%- 75%.

Dari hasil observasi kelima guru A, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa 7 dari aktivitas guru 1 aktivitas diperoleh nilai 3 dengan kategori “sering”, 2 aktivitas diperoleh nilai 2 dengan kategori “jarang”, dan 4 aktivitas diperoleh nilai 1 dengan kategori “tidak sering”. Kemudian secara klasikal aktivitas guru diperoleh jumlah nilai 11 (52,38%) dengan kategori kurang baik karena berada diantara 50%- 75%.

Dari rekapitulasi hasil observasi terhadap guru A terlihat bahwa, hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

adalah kurang baik dengan penerapannya dapat dilihat dari hasil observasi yang penulis lakukan di atas sejumlah 53 dengan persentase (50,48%), dan diperoleh bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru A adalah kurang baik karena berada di antara 50% - 75%.

2. Guru B

Dari hasil observasi pertama guru B, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa 7 dari aktivitas guru 2 aktivitas diperoleh nilai 3 dengan kategori “sering”, 4 aktivitas diperoleh nilai 2 dengan kategori “jarang”, dan 1 aktivitas diperoleh nilai 1 dengan kategori “tidak sering”. Kemudian secara klasikal aktivitas guru diperoleh jumlah nilai 15 (71,43%) dengan kategori kurang baik karena berada di antara 50%-75%.

Dari hasil observasi kedua guru B, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa 7 dari aktivitas guru 3 aktivitas diperoleh nilai 3 dengan kategori “sering”, 1 aktivitas diperoleh nilai 2 dengan kategori “jarang”, dan 3 aktivitas diperoleh nilai 1 dengan kategori “tidak sering”. Kemudian secara klasikal aktivitas guru diperoleh jumlah nilai 14 (66,67%) dengan kategori kurang baik karena berada di antara 50%-75%.

Dari hasil observasi ketiga guru B, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa 7 dari aktivitas guru 3 aktivitas diperoleh nilai 3

dengan kategori “sering”, 3 aktivitas diperoleh nilai 2 dengan kategori “jarang”, dan 1 aktivitas diperoleh nilai 1 dengan kategori “tidak sering”. Kemudian secara klasikal aktivitas guru diperoleh jumlah nilai 16 (76,19%) dengan kategori baik karena berada diantara 76%- 100%.

Dari hasil observasi keempat guru B, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa 7 dari aktivitas guru 3 aktivitas diperoleh nilai 3 dengan kategori “sering”, 3 aktivitas diperoleh nilai 2 dengan kategori “jarang”, dan 1 aktivitas diperoleh nilai 1 dengan kategori “tidak sering”. Kemudian secara klasikal aktivitas guru diperoleh jumlah nilai 16 (76,19%) dengan kategori baik karena berada diantara 76%- 100%.

Dari hasil observasi kelima guru B, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa 7 dari aktivitas guru 3 aktivitas diperoleh nilai 3 dengan kategori “sering”, 2 aktivitas diperoleh nilai 2 dengan kategori “jarang”, dan 2 aktivitas diperoleh nilai 1 dengan kategori “tidak sering”. Kemudian secara klasikal aktivitas guru diperoleh jumlah nilai 15 (71,43%) dengan kategori kurang baik karena berada diantara 50%- 75%.

Dari rekapitulasi hasil observasi terhadap guru B terlihat bahwa, hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan adalah kurang baik dengan penerapannya dapat dilihat dari hasil observasi

yang penulis lakukan di atas sejumlah 76 dengan persentase (72,38%), dan diperoleh bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru B adalah kurang baik karena berada di antara 50% - 75%.

3. Guru C

Dari hasil observasi pertama guru C, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa 7 dari aktivitas guru 4 aktivitas diperoleh nilai 3 dengan kategori “sering”, 1 aktivitas diperoleh nilai 2 dengan kategori “jarang”, dan 2 aktivitas diperoleh nilai 1 dengan kategori “tidak sering”. Kemudian secara klasikal aktivitas guru diperoleh jumlah nilai 15 (71,43%) dengan kategori baik karena berada diantara 76%- 100%.

Dari hasil observasi kedua guru C, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa 7 dari aktivitas guru 3 aktivitas diperoleh nilai 3 dengan kategori “sering”, 2 aktivitas diperoleh nilai 2 dengan kategori “jarang”, dan 2 aktivitas diperoleh nilai 1 dengan kategori “tidak sering”. Kemudian secara klasikal aktivitas guru diperoleh jumlah nilai 15 (71,43%) dengan kategori kurang baik karena berada diantara 50%- 75%.

Dari hasil observasi ketiga guru C, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa 7 dari aktivitas guru 3 aktivitas diperoleh nilai 3 dengan kategori “sering”, 2 aktivitas diperoleh nilai 2 dengan kategori

“jarang”, dan 2 aktivitas diperoleh nilai 1 dengan kategori “tidak sering”. Kemudian secara klasikal aktivitas guru diperoleh jumlah nilai 15 (71,43%) dengan kategori kurang baik karena berada diantara 50%- 75%.

Dari hasil observasi keempat guru C, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa 7 dari aktivitas guru 2 aktivitas diperoleh nilai 3 dengan kategori “sering”, 4 aktivitas diperoleh nilai 2 dengan kategori “jarang”, dan 1 aktivitas diperoleh nilai 1 dengan kategori “tidak sering”. Kemudian secara klasikal aktivitas guru diperoleh jumlah nilai 15 (71,43%) dengan kategori kurang baik karena berada diantara 50%- 75%.

Dari hasil observasi kelima guru C, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa 7 dari aktivitas guru 3 aktivitas diperoleh nilai 3 dengan kategori “sering”, 2 aktivitas diperoleh nilai 2 dengan kategori “jarang”, dan 2 aktivitas diperoleh nilai 1 dengan kategori “tidak sering”. Kemudian secara klasikal aktivitas guru diperoleh jumlah nilai 15 (71,43%) dengan kategori kurang baik karena berada diantara 50%- 75%.

Dari rekapitulasi hasil observasi terhadap guru C terlihat bahwa, hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan adalah kurang baik dengan penerapannya dapat dilihat dari hasil observasi yang penulis lakukan di atas sejumlah 75 dengan persentase (71,43%), dan

diperoleh bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru C adalah kurang baik karena berada di antara 50% - 75%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lembaran rekapitulasi hasil observasi secara keseluruhan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan berikut:

TABEL 21
HASIL REKAPITULASI OBSERVASI KESELURUHAN PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN.

No	Nama	Jumlah Nilai	Keterangan
1	Guru A	53 (50,48%)	Kurang Baik
2	Guru B	76 (72,38%)	Kurang Baik
3	Guru C	75 (71,43%)	Kurang Baik
Jumlah		204 (64,76%)	Kurang Baik

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil observasi terhadap seluruh guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan di atas, dapat diketahui jumlah keseluruhan dalam persentase dengan memakai rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%, \text{ maka akan diperoleh:}$$

Keterangan:

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah yang diteliti

P = Jumlah persentase yang dicari

Diketahui:

$$F = 204$$

$$N = 315$$

$$P = ?$$

$$P = \frac{204}{315} \times 100 \% = 64,76\%$$

Jadi dari hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan adalah kurang baik dengan penerapannya dapat dilihat dari hasil observasi yang penulis lakukan di atas, dan diperoleh bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru A sejumlah 53 (50,48%), guru B sejumlah 76 (72,38%), guru C sejumlah 75 (71,43%), dan secara keseluruhan yaitu guru A, B, dan C sejumlah 204 (64,76%). Maka di peroleh hasil bahwa, penerapan model pembelajaran kontekstual adalah kurang baik karena berada di antara 50% - 75%. Hal lain yang menjadi penyebab penerapan model pembelajaran kontekstual tidak baik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1

Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan adalah karena masih ada aspek-aspek penerapan pembelajaran kontekstual yang belum maksimal penerapannya

Dari hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran kontekstual seperti:

1. Sifat peserta didik yang masih malu-malu menceritakan pengalaman mereka sehingga sulit bagi guru untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Pegangan buku paket untuk peserta didik tidak ada, yang ada hanya LKS.
3. Keinginan anak untuk belajar kurang dan bermalas-malasan dalam belajar.
4. Anak yang sulit di atur dan ribut waktu belajar sehingga susah untuk menerangkan materi pelajaran dan membuat anak paham dengan materi pelajaran karena anak tidak fokus mengikuti pelajaran dan guru kewalahan mengajar.
5. Anak-anak yang sulit di arahkan untuk belajar kelompok dan diskusi dan alasan bahwa teman yang lain malas membantu meneggrjakan tugas
6. Anak-anak tidak mau bertanya walaupun sudah dipancing untuk bertanya
7. Anak-anak cuek atau pun tidak mau tahu ketika belajar
8. Anak-anak yang malas belajar, hanya bermain ketika belajar dan tidak memperhatikan ketika saya menerangkan dan bertanya tentang materi pelajaran
9. Anak-anak tidak serius menjawab pertanyaan yang saya ajukan

10. Anak-anak yang sibuk berdandan dan tidak konsentrasi mengikuti pelajaran
11. Anak-anak juga susah untuk belajar sendiri, sedangkan diterangkan juga tidak mau menerima apalagi disuruh kerja kelompok dan belajar sendiri
12. Anak-anak sering keluar pada saat jam pelajaran dengan alasan permisi ke WC

Dari hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran kontekstual adalah:

1. Faktor Psikologis, yaitu terlihat dari minat, mental dan perkembangan peserta didik. Hal tersebut tergambar dari penuturan guru yang menyatakan bahwa peserta didik masih malu-malu dalam mengungkapkan atau menceritakan pengalaman mereka, malas dalam belajar dan anak didik yang berada dalam fase pubertas dimana anak didik lebih sering memperhatikan penampilan dari pada memperhatikan pelajaran.
2. Faktor sarana dan prasarana. Hal ini tergambar dari penuturan guru yang menyatakan bahwa belum adanya buku paket sebagai tambahan literatur yang dapat membantu peserta didik dalam mencari bahan dalam proses pembelajaran
3. Paradigma pendidik. Hal ini tergambar dari penuturan guru yang menyatakan bahwa sulit untuk mengarahkan anak untuk pembelajaran

bermakna, dimana pembelajaran akan bermakna apabila anak mencari, menemukan sendiri permasalahan yang ada dalam materi yang di ajarkan.

4. Faktor sosial. Hal ini tergambar dari penuturan guru yang menyatakan bahwa anak didik sulit untuk di ajak kerja kelompok dan diskusi.
5. Kemampuan guru dalam mengajar, misalnya guru yang kewalahan dan susah menghadapi peserta didik yang ribut dan susah di atur saat proses pembelajaran berlangsung.
6. Faktor kesiapan anak dalam belajar, misalnya anak didik yang masih keluar masuk (permisi keluar) pada saat jam pelajaran berlangsung. Dengan kata lain anak didik lebih kearah bermain dari pada belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil data yang penulis dapat dilapangan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Kurang baik sesuai dengan analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif terlihat dengan penerapannya dari hasil observasi yang penulis lakukan, diperoleh bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru A sejumlah 53 (50,48%), guru B sejumlah 76 (72,38%), guru C sejumlah 75 (71,43%), dan secara keseluruhan yaitu guru A, B, dan C sejumlah 204 (64,76%). Maka di peroleh hasil bahwa, penerapan model pembelajaran kontekstual adalah kurang baik karena berada di antara 50% - 75%.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Dalam hal ini juga dikarenakan masih ada aspek-aspek penerapan model pembelajaran kontekstual yang di observasi belum maksimal penerapannya. dan dari hasil wawancara terlihat masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran kontekstual seperti:

1. Faktor Psikologis, yaitu terlihat dari minat, mental dan perkembangan peserta didik. Hal tersebut tergambar dari penuturan guru yang menyatakan bahwa peserta didik masih malu-malu dalam mengungkapkan atau menceritakan pengalaman mereka, malas dalam belajar dan anak didik yang berada dalam fase pubertas dimana anak didik lebih sering memperhatikan penampilan dari pada memperhatikan pelajaran.
2. Faktor sarana dan prasana. Hal ini tergambar dari penuturan guru yang menyatakan bahwa belum adanya buku paket sebagai tambahan literatur yang dapat membantu peserta didik dalam mencari bahan dalam proses pembelajaran
3. Paradigma pendidik. Hal ini tergambar dari penuturan guru yang menyatakan bahwa sulit untuk mengarahkan anak untuk pembelajaran bermakna, dimana pembelajaran akan bermakna apabila anak mencari, menemukan sendiri permasalahan yang ada dalam materi yang di ajarkan.
4. Faktor sosial. Hal ini tergambar dari penuturan guru yang menyatakan bahwa anak didik sulit untuk di ajak kerja kelompok dan diskusi.
5. Kemampuan guru dalam mengajar, misalnya guru yang kewalahan dan susah menghadapi peserta didik yang ribut dan susah di atur saat proses pembelajaran berlangsung.
6. Faktor kesiapan dan keseriusan anak dalam belajar, misalnya anak didik yang masih keluar masuk (permisi keluar) pada saat jam

pelajaran berlangsung. Dengan kata lain anak didik lebih kearah bermain dari pada belajar.

B. Saran

1. Kepada guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan hendaknya dapat meningkatkan penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Hendaknya guru-guru Pendidikan Agama Islam menyadari kekurangmampuannya dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual, sehingga guru harus menambah ilmu pengetahuan, dengan lebih banyak mencari sumber ilmu.
3. Kepada kepala sekolah hendaknya dapat meningkatkan bimbingan dan pengarahan kepada guru Pendidikan Agama Islam.
4. Diharapkan kepada semua pihak memberikan masukan yang bersifat membangun agar terciptanya wahana pendidikan yang bermutu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bahri Djamarah, Syaiful, 2002, *Startegi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, _____, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiah, 2011, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, 2004, *Statistik Untuk Penelitian*, Pekanbaru: Zanafafa.
- _____, 2011, *Metodologi Penelitian*, Pekanbaru: Zanafafa Publishing.
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, 2010, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta.
- Muslich, Masnur, 2007, *KTSP Dasar Pemahaman Dan Pengembangan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, _____, 2009, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara
- .
- Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rika Afriyanti, 2008, *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqh oleh Guru Kelas 1 Madrasah Tsanawiyah Sekecamatan Tampan Pekanbaru*.
- Rusman, 2011, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers.
- _____, 2011, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina, 2005, *Pembelajaran dalam Impelementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Kencana.

- _____, _____, 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- _____, _____, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sudijono, Anas, 2006, *Pengantar Statitik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tohirin, 2003, *Dasar-dasar Metode Penelitian Pendekatan Praktis*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri SUSKA.
- Riyanto, Yatim, 2009, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru Atau Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bahri Djamarah, Syaiful, 2002, *Startegi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, _____, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiah, 2011, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, 2004, *Statistik Untuk Penelitian*, Pekanbaru: Zanafafa.
- _____, 2011, *Metodologi Penelitian*, Pekanbaru: Zanafafa Publishing.
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, 2010, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta.
- Muslich, Masnur, 2007, *KTSP Dasar Pemahaman Dan Pengembangan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, _____, 2009, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara
- .
- Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rika Afriyanti, 2008, *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqh oleh Guru Kelas 1 Madrasah Tsanawiyah Sekecamatan Tampan Pekanbaru*.
- Rusman, 2011, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers.
- _____, 2011, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina, 2005, *Pembelajaran dalam Impelementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Kencana.

- _____, _____, 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- _____, _____, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sudijono, Anas, 2006, *Pengantar Statitik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tohirin, 2003, *Dasar-dasar Metode Penelitian Pendekatan Praktis*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri SUSKA.
- Riyanto, Yatim, 2009, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru Atau Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana.